



Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK X Berdomisili di Kota Padang

Rany Fitriany¹, Harri Kurniawan², Risanita Faridan Farid³, Mellisa⁴

¹Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

arikkurniawan17@gmail.com

Abstract

Vocational high school students are still in the adolescent development stage, where at this stage adolescents are still looking for their identity which is a transitional period from the stage of child development to adulthood. This study aims to determine the relationship between self-confidence and work readiness in class XII students at SMK X Padang. The independent variable in this study is self-confidence and the dependent variable is work readiness. Measuring tools used in this study are the self-confidence scale and work readiness scale. The sampling technique in this study was a probability random sampling technique, namely the sampling technique was taken based on the tables of Isaac and Michael with an error rate of 10% so that the sample in this study was 108 students at SMK X Padang. Test the validity and reliability in this study using the Cronbach Alpha technique. The results of the validity coefficient on the self-confidence scale with the corrected item-total correlation ranged from 0.308 to 0.831, while the reliability coefficient was 0.928. The validity coefficient results on the work readiness scale with the corrected item-total correlation ranged from 0.325 up to 0.817, while the reliability coefficient is 0.954. Based on data analysis, a correlation value of 0.447 with a significance level of 0.000 is obtained, which means the hypothesis is accepted. This shows that there is a significant positive relationship with a strong level between self-confidence and work readiness in class XII students at SMK X Padang. The effective contribution of the self-confidence variable to the work readiness variable is 20%.

Keywords: self-confidence, work readiness, correlation, students, school

Abstrak

Siswa SMK masih termasuk dalam tahap perkembangan remaja, dimana pada tahap ini remaja masih mencari identitasnya yang merupakan masa peralihan dari tahap perkembangan anak menuju dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK X Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dan variabel terikatnya adalah kesiapan kerja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan skala kesiapan kerja. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik probability random sampling yaitu teknik penentuan sampel diambil berdasarkan dari tabel Isaac dan Michael dengan taraf kekeliruan 10% sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 108 siswa di SMK X Padang. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach Alpha. Hasil koefisien validitas pada skala kepercayaan diri dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,308 sampai dengan 0,831, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,928. Hasil koefisien validitas pada skala kesiapan kerja dengan nilai corrected item-total correlation berkisar antara 0,325 sampai dengan 0,817, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,954. Berdasarkan analisis data, nilai korelasi 0,447 dengan tingkat signifikansi 0,000 diperoleh, yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan dengan taraf kuat antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII Di SMK X Padang. Kontribusi efektif dari variabel kepercayaan diri terhadap variabel kesiapan kerja adalah sebesar 20%.

Kata kunci: kepercayaan diri, kesiapan kerja, korelasi, siswa, sekolah

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah, SMK diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja [1]. Disamping itu, Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 3 Ayat 2 juga menyebutkan bahwa SMK terutama menyiapkan tamatan untuk (1) memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional; (2) mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan

mampu mengembangkan diri; (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini meupun masa yang akan datang; dan (4) menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif [2]. Sesuai pada poin pertama peraturan pemerintah tersebut, SMK diharapkan menjadi siswa siap kerja. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada Februari 2020, diketahui bahwa TPT (tingkat pengangguran terbuka) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara jenjang pendidikan lainnya sebesar 8,49 persen dan terus meningkat. Tingkat TPT

lulusan SMK semakin meningkat, yaitu sebesar 11,13% atau naik sekitar 31%, sedangkan pada tahun 2022 angka TPT masih lebih tinggi daripada tahun 2020 (9,42%). Sementara itu, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat mencatat TPT (tingkat pengangguran terbuka) lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar 7,72 persen.

Siswa SMK termasuk dalam rentang usia remaja akhir. Remaja adalah tahap perkembangan yang berlangsung dari umur 10 atau 11 atau bahkan lebih awal hingga akhir belasan tahun atau awal umur dua puluhan dimana terjadi perubahan fisik, kognitif dan psikososial [3]. Masa remaja terdiri dari dua tahap, yaitu remaja awal terjadi pada usia sekolah menengah pertama yang ditandai dengan pubertas dan remaja akhir yang ditandai dengan munculnya ketertarikan pada karir, percintaan, dan eksplorasi identitas [4]. Perkembangan karir merupakan suatu proses perkembangan sepanjang hidup yang dipengaruhi latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman lainnya, yang mempengaruhi keputusan-keputusan setiap individu mengenai karir dan gaya hidupnya. Sementara itu, eksplorasi karir pada masa remaja merupakan komponen kunci dalam pembentukan konsep diri karir [5].

Pemilihan karir pada remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu kognitif dan sosial budaya. Faktor kognitif yang memengaruhi pemilihan karir remaja meliputi eksplorasi, pengambilan keputusan, dan perencanaan karir. Eksplorasi mencakup pengetahuan mengenai karir itu sendiri dan upaya memperolehnya. Pengambilan keputusan dan perencanaan karir berhubungan positif dengan status *identity achievement*, yakni kondisi dimana remaja sudah mampu mengatasi krisis dan kebingungannya mengenai karir dan siap berkomitmen terhadap karir tertentu. Dengan kata lain, remaja yang sukses dalam pembentukan identitasnya akan lebih mudah menerjemahkan keinginan dan pilihan karirnya serta membuat perencanaan karir jangka pendek dan jangka panjang. Sementara itu, kelas sosial, orangtua, teman sebaya, sekolah, gender, dan etnis minoritas merupakan faktor sosial budaya yang memengaruhi pemilihan karir remaja [6].

Dalam topik perkembangan karir remaja, terdapat tiga teori utama, yakni teori perkembangan, teori konsep diri, dan teori tipe kepribadian [7]. Ketiga teori ini memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat perkembangan karir. pertama, teori perkembangan karir (vokasional) bersifat *irreversible* dan berakhir dengan kompromi [8]. Lebih lanjut teori perkembangan karir dibagi menjadi tiga tahap, yaitu fase fantasi (0-10 tahun), fase tentatif (11-17 tahun), dan fase realistik. Fase realistik dimulai pada akhir masa remaja dan berlangsung terus sampai remaja menemukan pekerjaan yang ditekuni untuk beberapa waktu. Pada awal fase ini, remaja akan menjajagi berbagai pekerjaan secara langsung atau tidak langsung

(misalnya dengan melihat, membaca, atau menanyakan). Setelah penjajagan dirasa cukup, baru pilihan terbentuk, dan usaha diarahkan untuk mencapai pilihan ini. Kristalisasi pilihan akan berakhir pada fase kekhususan, di mana pada saat itu ia masuk ke lapangan kerja. Kedua, teori konsep diri meyakini bahwa seorang individu berusaha keras untuk menerapkan konsep dirinya dengan memasuki pekerjaan yang paling besar kemungkinannya untuk dapat mengekspresikan diri. Teori ini dibagi ke dalam lima fase perkembangan karir, yaitu fase kristalisasi (14-18 tahun), fase spesifikasi (18-22 tahun), fase implementasi (21-24 tahun), fase stabilisasi (25-35 tahun), dan fase konsolidasi (di atas 35 tahun). Teori kepribadian menjelaskan bahwa proses perkembangan vokasional merinci struktur dunia pekerjaan yang akan dimasuki seseorang dan berusaha menjelaskan mengapa individu berakhir dengan melakukan pekerjaan tertentu [9]. Ketika individu menemukan karir yang cocok dengan kepribadiannya, ia akan merasa lebih menikmati karir tersebut dan dapat bertahan lebih lama dalam menekuninya. Tipe kepribadian dibagi menjadi lima kategori, dikenal dengan akronim RIASEC, yaitu realistik, investigatif, artistik, sosial, enterpreneur, dan konvensional.

Sebagaimana remaja pada umumnya, siswa SMK menjalani pendidikan dan kemudian dihadapkan pada pemilihan dan persiapan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan yang menentukan berbagai hal dalam kehidupan [10]. Lima tahap perkembangan vokasional yang didasarkan pada perkembangan konsep diri, yaitu tahap pertumbuhan (usia 0-14 tahun), tahap penjajagan/ eksplorasi (usia 15-24 tahun), tahap penetapan (25- 44 tahun), tahap pemeliharaan (45-64 tahun), dan tahap penurunan (di atas 65 tahun). Terdapat tiga sub tahap eksplorasi karir, yaitu:

- a. Sub tahap sementara, usia 15-17 tahun, membuat pilihan sementara dan dicobakan dalam khayalan, diskusi, mata pelajaran yang diikuti, pekerjaan, dll yang didasari pada kebutuhan, minat, kemampuan, dan nilai yang dimiliki.
- b. Sub tahap peralihan, 18-21 tahun: adanya pemikiran yang realistik dalam mencari pendidikan atau pelatihan dalam memasuki dunia kerja.
- c. Sub tahap uji coba, usia 22-24 tahun: ditemukannya peran pekerjaan yang dirasa sesuai oleh seseorang dan dicoba sebagai suatu potensi pekerjaan seumur hidup, tetapi belum ada komitmen akhir (masih ada kemungkinan beralih ke pekerjaan lain).

Berdasarkan tahapan perkembangan karir Super, siswa SMK telah berada pada tahap eksplorasi karir [3].

Pada tahap ini remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dengan dunia kerja dan mulai mencoba peran-peran baru, sehingga diperlukan rasa kesiapan untuk bekerja. Para ahli mendefinisikan kesiapan kerja dengan menggunakan berbagai

pendekatan. Kesiapan kerja diartikan sebagai kondisi seseorang meliputi kematangan, berupa fisik, mental, dan pengalaman, termasuk pengalaman belajar agar individu memiliki kemampuan dalam kegiatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan pekerjaan. Sementara itu, kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai seperangkat keterampilan yang dibutuhkan dalam bekerja atau dikenal juga sebagai keterampilan kesiapan kerja, keterampilan kerja, atau *soft skills* [9]. Kesiapan kerja juga dapat dipahami sebagai kemampuan yang meliputi kesiapan mental, kesiapan jasmani, dan kesiapan keinginan untuk bertindak. Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk melakukan keterampilan baik afektif dan kognitif sebagai faktor pendukung yang membantu individu untuk membuat keputusan yang realistik. Penelitian ini menggunakan definisi kesiapan kerja yang menjelaskan bahwa kesiapan kerja adalah suatu keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dipersiapkan dengan tujuan, baik untuk mendapatkan pekerjaan maupun mempertahankan suatu pekerjaan, meliputi enam aspek yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri serta kesehatan dan keselamatan [10].

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri. Faktor internal lebih berperan dalam menentukan tingkat kesiapan kerja seseorang dibandingkan dengan faktor dari luar diri. Adapun faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja berupa kematangan fisik dan mental, kepercayaan diri, tekanan, kreativitas, minat dan sebagainya. Peranan masyarakat, keluarga, saran dan prasaran merupakan faktor eksternal bagi kesiapan kerja siswa [11].

Seorang siswa mempunyai kesiapan kerja apabila siswa tersebut memiliki kemampuan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan bidangnya [12]. Ciri-ciri kesiapan kerja dapat dilihat dari motivasi, memiliki kesungguhan dan keseriusan, memiliki keterampilan atau keahlian yang cukup dan memiliki kedisiplinan [13]. Kesiapan tersebut akan muncul apabila individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Seseorang yang percaya diri merasa dirinya memiliki kompetensi sosial, emosional yang matang, cukup intelektual, sukses, puas, tegas, optimis, mandiri, percaya diri bergerak maju, dan memiliki kualitas kepemimpinan [7].

Percaya diri dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam kehidupan sekolah tetapi dalam kehidupan pribadi dan sosial juga, dan karenanya pada setiap tahap kehidupan menuju kesuksesan [8]. Percaya diri juga dapat menjadi bukti nyata seseorang

bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan, kepercayaan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mengatasi situasi dengan sukses tanpa bersandar pada orang lain dan untuk memiliki evaluasi diri yang positif. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya.

Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh refleksi dan evaluasi yang membutuhkan kepercayaan diri, efikasi diri, dan harga diri. Selain itu, untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah diperlukan pertimbangan pengambilan keputusan yang baik, perasaan berharga, percaya diri dan memiliki keberanian sehingga individu dapat lebih meningkatkan prestasinya dan sebagai bagian untuk pengambilan keputusan dalam kesiapan kerja [14]. Jadi dari penjelasan ini, selain membutuhkan keterampilan siswa juga harus memiliki kepercayaan diri untuk kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja [15].

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama guru BK SMK X Padang, peneliti mendapatkan hasil bahwa semua lulusan SMK X siap untuk memasuki dunia kerja dari segi teori maupun praktik, karena pihak sekolah telah banyak memberikan pelatihan, materi serta hal-hal yang dirasa perlu di berikan kepada siswa. Namun adanya peningkatan siswa yang masih belum siap bekerja dan juga ada yang memilih untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan, dan siswa juga masih kurang dalam pengetahuan juga kurang mengetahui gambaran-gambaran saat akan memasuki dunia kerja sehingga peningkatan siswa yang masih belum bekerja 16% pada tahun ini, hal tersebut yang mengakibatkan tingkat penganggurannya pun meningkat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa, beberapa siswa SMK mengatakan bahwa siswa merasa tidak yakin dapat bersaing di dunia kerja. Persaingan yang begitu ketat di dunia kerja membuat kepercayaan diri siswa surut. Siswa tidak yakin pada keterampilan yang didapatkan dari SMK. Siswa juga beranggapan bahwa di dunia kerja juga membutuhkan kecerdasan akademik yang lebih sedangkan siswa ditekankan pada keterampilan di satu bidang tertentu [16].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut positif adanya kepercayaan diri mahasiswa memiliki hubungan yang kuat signifikan dengan kesiapan kerja [17]. Selain itu penelitian lainnya menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK, semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi kesiapan kerja [18]. Serta adanya penelitian yang menunjukkan bahwa pada hasil penelitian tersebut positif adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja, jika siswa yang mempunyai kepercayaan diri tinggi maka kesiapan kerjanya tinggi

karena rasa percaya diri merupakan salah satu bekal kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja, semakin tinggi rasa kepercayaan diri maka semakin baik dalam kesiapan bekerja [19].

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jumlah sampel yang akan diteliti, dan tempat penelitiannya sebagai salah satu pendidikan vokasi di lingkungan Kementerian Perindutrian yang menyediakan calon tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk sektor industri dan tempat penelitian ini juga menjadi penyelenggara pendidikan kejuruan industri yang *excellence*, bertaraf internasional dan berwawasan lingkungan serta tahun dilakukannya penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada siswa kelas XII di SMK X Padang.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel dependen nya adalah kesiapan kerja dan variabel independent adalah kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMK X Padang yang berjumlah 176 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu teknik Probability Sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random Sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu [20].

Pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan kesiapan kerja. Skala ini terdiri dari pertanyaan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* yang masing-masing terdiri dari empat alternatif jawaban [21]. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan format respon jawaban model likert. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*, dimana teknik tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan hubungan yang signifikan pada dua variabel [22]. Persyaratan analisis statistik parametrik, yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas yang menggunakan test of *normality Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas yang menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 5% ($P<0,05$), serta uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment Spearman* bisa digunakan karena tidak menuntut banyak asumsi [23]. Oleh karena itu statistik nonparametrik akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal. Keseluruhan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 21.0 [24].

3. Hasil dan Pembahasan

Koefisien validitas skala kepercayaan diri memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara nilai 0,308 sampai dengan 0,831. Dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,928. Koefisien validitas skala Kesiapan kerja memiliki nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara nilai 0,325 sampai dengan 0,817 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,954. Uji normalitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka normalitas kepercayaan diri dengan kesiapan kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Kepercayaan Diri dan Kesiapan Kerja

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kepercayaan Diri	108	1,238	0,093	Normal
Kesiapan Kerja	108	1,186	0,120	Normal

Berdasarkan uraian tabel diatas maka diperoleh nilai signifikansi pada skala kepercayaan diri sebesar $p = 0,093$ dengan $KSZ = 1,238$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala kepercayaan diri terdistribusi secara normal, sedangkan untuk kesiapan kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,120$ dengan $KSZ = 1,186$, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Hasil uji linieritas Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Kepercayaan Diri dan Kesiapan Kerja

N	DF	Mean Square	F	Sign
108	1	603.110	32.668	0,000

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh nilai $F = 32.668$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala kepercayaan diri dengan kesiapan kerja tergolong linier. Hasil uji hipotesis Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Uji hipotesis Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja

P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R Square	Kesimpulan
0,000	0,01	0,447	0,199	sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kesiapan kerja yaitu sebesar $r = 0,447$ dengan taraf signifikansi didapatkan $p = 0,000 < 0,01$ level of significant (α), sesuai dengan pernyataan diatas hipotesis diterima, bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK X Padang. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang

sangat tinggi berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika kepercayaan diri tinggi, maka kesiapan kerja juga tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Pengelompokan kategori subjek dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengelompokan Kategori Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
Kepercayaan Diri	71 – 77	8	8 %	Rendah
	78 – 88	79	73 %	Sedang
	89 – 98	21	19 %	Tinggi
	84 – 91			
Kesiapan Kerja	92 – 101	18	17 %	Rendah
	102 – 106	68	63 %	Sedang
	102 – 106	22	20 %	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas dapat digambarkan bahwa bahwa 8% siswa kelas XII di SMK X Padang mempunyai Kepercayaan Diri yang rendah, 73% siswa mempunyai kepercayaan diri yang sedang dan 19% siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Sementara itu ada 17% siswa kelas XII SMK X Padang yang memiliki kesiapan kerja yang rendah, 63% siswa memiliki kesiapan kerja sedang dan 20% siswa memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

Berdasarkan temuan kategorisasi di atas dapat dilihat dari siswa yang memiliki kesiapan kerja dalam kategori sedang sebesar 63% dan rendah sebesar 17% hal tersebut sesuai dengan temuan dilapangan bahwa banyak siswa yang masih belum siap bekerja, siswa yang masih kurang dalam pengetahuan, dan juga kurang mengetahui gambaran-gambaran saat memilih untuk melanjutkan pendidikan perkuliahan akan memasuki dunia kerja. Siswa merasa tidak yakin dapat bersaing di dunia kerja. Persaingan yang begitu ketat di dunia kerja membuat kepercayaan diri siswa surut sesuai dengan temuan penelitian yang menunjukkan dari siswa terdapat 73% pada kategori sedang ditandai dengan siswa tidak yakin pada keterampilan yang didapatkan dari SMK. Siswa juga beranggapan bahwa di dunia kerja juga membutuhkan kecerdasan akademik yang lebih sedangkan siswa ditekankan pada keterampilan di satu bidang tertentu. Temuan tentang kepercayaan diri siswa seharusnya dapat ditingkatkan sehingga meminimalisir ketidaksiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang sangat kuat berdasarkan hasil koefisien korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan berarah positif atau searah antara kedua variabel tersebut, yang artinya jika kepercayaan diri tinggi, maka kesiapan kerja juga tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Adapun sumbangan efektif variabel kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja sebesar 20%.

Daftar Rujukan

- [1] Suwanto, I. (2016). Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK.
- [2] Hariyanto, A., & Alfian Mizar, S. M. (2015). Hubungan Pelaksanaan Kegiatan Unit Produksi dan Motivasi Berwirausaha dengan Kesiapan Bekerja Siswa SMK. *Vol 38* (1), 41 – 50. [Http://dx.doi.org/10.17977/tk.v38i1.4598](http://dx.doi.org/10.17977/tk.v38i1.4598).
- [3] Peace, G. R., Visel, J., & Sibarani, H. F. B. (2018). Pengaruh Pemberian Incentif Terhadap Efektivitas Kerja Karyawan Pada Server Pulsa Easytronik Srb Ponsel Tanjung Morawa. *Journal of Management Science (JMAS)*, *1*(2, 41-46. [Http://dx.doi.org/10.35335/tk.v38i1.2680](http://dx.doi.org/10.35335/tk.v38i1.2680).
- [4] Aminah, A., Sobari, T., & Fatimah, S. (2021). Hubungan Self Efficacy dengan Kematangan Karier Peserta Didik Kelas XII SMA. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, *4*(1), 39. [Https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5907](https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5907).
- [5] Febranti, K., Wadjdi, F., & Zakir, I. (2020). Hubungan Antara Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 55 Jakarta Tahun 2019. *Journal of Electrical Vocational Education and Technology*, *5*(1), 40–47. [Https://doi.org/10.21009/jevet.0051.07](https://doi.org/10.21009/jevet.0051.07).
- [6] Parton, N. A. (2022). Comparative Research and Critical Child Protection Studies. *Social Sciences*, *11*(4), 156. [Https://doi.org/10.3390/socsci11040156](https://doi.org/10.3390/socsci11040156).
- [7] T. U. N. E. L. (2015). The Relationship Between Self-Confidence and Learning Turkish as a Foreign Language. *Educational Research and Reviews*, *10*(18), 2575-2589. [Https://doi.org/10.5897/ERR2015.2445](https://doi.org/10.5897/ERR2015.2445).
- [8] Saifuddin, M., & Nasution, S. I. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Perkuliahan Konseling Kelompok pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1). [Https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.410](https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.410).
- [9] Huda, F. A., Seperi, S., & Setyawan, A. E. (2023). Hubungan Antara Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Nusantara Indah Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *14*(1), 175–182. [Https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2011](https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2011).
- [10] Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *5*(1), 33. [Https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474](https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474).
- [11] Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *2*(2), 2–6. [Https://doi.org/10.29210/3003205000](https://doi.org/10.29210/3003205000).
- [12] Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, *14*(2), 135–148. [Https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504](https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504).
- [13] Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *5*(1), 33. [Https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474](https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474).
- [14] Mirandaolivia, M., & Nurviana. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Langsa. *JURNAL GAMMA-PI*, *3*(2), 1–5. [Https://doi.org/10.33059/jgp.v3i2.3689](https://doi.org/10.33059/jgp.v3i2.3689).
- [15] Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, *4*(1), 111–117. [Https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138](https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138).

- [16] Suarta, I. M., Gede, I. G. K., & Suwintana, I. K. (2021). *The Work Readiness Inventory. Proceedings of the International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020)*. <Https://doi.org/10.2991/asehr.k.210424.059>.
- [17] Mental Health Practice Readiness Inventory. (2018). *Mental Health Care of Children and Adolescents: A Guide for Primary Care Clinicians*, 869–874. Https://doi.org/10.1542/9781610021517-appendix_3J.
- [18] W Garrison, K. C. (2018). *The psychology of adolescence (3rd ed.)*. <Https://doi.org/10.1037/11124-000>.
- [19] Amirullah, M., & Supriatna, M. (2019). Pengembangan Instrumen Kecakapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 96. <Https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i2.5959>.
- [20] Purnawan, P., Santosa, B., & Kurniawan, A. (2020). Automotive Vocational High School: How Career Guidance and Parents Support Impact the Students' Work Readiness. *Journal of Vocational Education Studies*, 3(1), 61. <Https://doi.org/10.12928/joves.v3i1.2142>.
- [21] Ripahiyah, R. (2019). Kompetensi Guru Berkualitas Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas. <Https://doi.org/10.31227/osf.io/fngc8>.
- [22] W Fahyuni, E. F. (2018). *Buku Ajar Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah*. <Https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-16-4>.
- [23] Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <Https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [24] Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif &Kuantitatif*. <Https://doi.org/10.31227/osf.io/aucjd>.